

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan yang paling awal membentuk karakter dan moralitas anak berasal dari lingkungan keluarga. Pola asuh dari orang tua bisa menentukan cara bertindak, berpikir dan bersikap. Menjadi orang yang berguna seperti kata Rasulullah SAW: orang yang baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Salah satu tujuan dari pola pengasuhan anak oleh orang tua adalah untuk membuat anak menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Perbedaan sikap orang tua terhadap anaknya bisa membentuk kepribadian yang berbedapula.

Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth Hurlock yang menyatakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan

perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan. ¹

Peran orang tua menurut Norman yang dikutip oleh Hurluck, bila orang tua memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain. Dalam berkomunikasi dengan anak hendaknya tidak mengancam dan menghakimi tetapi dengan perkataan yang mengasihi atau memberi dorongan/memotivasi supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak.

Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu demokratis, permisif, dan otoritatif. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak.²

Dalam kaitannya seorang anak yang mulai tumbuh menjadi remaja, aspek moral merupakan suatu hal yang penting dikarenakan, moralitas sendiri dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah. Moral juga merupakan norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dimasyarakat. Moralitas juga merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis dan tertib sesuai aturan yang berkembang dimasyarakat.

¹Elizabeth B H,*Perkembangan Anak* (terjemahan), (Erlangga: Jakarta, 1993), hlm 130

² Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal.240-241

Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh menjadi seseorang yang memiliki akhlak islami yang baik dan yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini hadis menyatakan pentingnya bantuan orang tua dalam penanaman akhlakul karimah:

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda: *“Bantulah anak-anakmu untuk bisa berbuat kebaikan, tidak menyusahkan dan berlaku adil dalam memberikan sesuatu kepada mereka. Kalau mau, orang tua dapat membuat anaknya selalu berbakti kepadanya.”* (HR Ath-Thabrani)

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan tempat berteduh adalah kebutuhan material yang primer dalam sebuah keluarga, maka dari segi moral, akhlak adalah kebutuhan primernya. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat berbahagia, sekalipun kekayaan materialnya berlimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya, namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.

Akhlak yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan permasalahan dalam keluarga yang sewaktu-waktu melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak. Tegasnya, akan meranalah keluarga yang tidak dibina dan dibentuk dengan *akhlakul karimah* dan berbahagialah keluarga yang dirangkul dengan keindahan akhlak.

Peran orang tua, sebagai kaum pendidik dan petugas-petugas keamanan seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Dari keluarga kaya raya dan anak-anak orang berada, banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja, seperti: penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelecehan seksual, pencurian, perkelahian dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang demikian nakal, adalah remaja yang tiada mengenal akhlak.

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian itu, adalah remaja yang shaleh, yang berakhlak indah dan mulia. Dari segi ini jelas pulalah betapa pentingnya ilmu akhlak yang dapat menuntun para remaja menemukan dunianya, menyalurkan bakatnya kepada tindakan *sublimatif* dan *konstruktif*.³

Ketika anak mulai memasuki masa remaja dimana anak menjadi mengikuti pola asuh dan kebiasaan penanaman moralitas dikeluarga, akan berdampak pada perilaku sehari-hari di lingkungannya. Penanaman moral sejenak usia dini mempengaruhi anak pada masa-masa selanjutnya, apalagi pola asuh sangat menentukan sekali bagi kehidupan si anak dimasa remajanya terutama di lingkungan sekolahnya. Masa remaja memang masa peralihan, yang bukan berarti berubah dari apa yang sebelumnya melainkan lebih dari sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya. Artinya apa yang terjadi

³H. Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Aklaqulkarimah*, (Bandung: Cv Diponegoro, 1983), hlm 28-29

sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran-peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai untuk dirinya. Karena masa peralihan ini lah yang membuat remaja terkadang keluar dari norma-norma dan aturan yang tertera dalam masyarakat dan juga lingkungan sekolah..⁴

Disamping itu semua, seorang remaja juga mempunyai tugas-tugas yang selayaknya ia lakukan agar tidak keluar dari aturan yang sudah ditetapkan,. Tugas yang penting dari seorang remaja adalah menerima keadaan dirinya, memahami peran jenis kelaminnya, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, dan mematuhi norma-norma yang ada dimasyarakat. Akhir-akhir ini banyak remaja yang melakukan kesalahan karena tidak sesuai mengikuti anjuran yang tertera sebagai tugas remaja. Pembatasan peran dan aturan moralitas dilingkungan sekolah pun menjadi begitu penting untuk kalangan remaja rentan usia 15 sampai dengan 18 tahun..⁵

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan

⁴Elizabeth B H,*Perkembangan Anak* (terjemahan), (Erlangga: Jakarta, 1993), hlm 209

⁵Akrim Ridho Mursi, *Jadi Remaja Penuh Warna* (terjemahan), (Ziyad: Surakarta 2007), hlm 221

keadaan sekitar sekolah terutama lawan jenisnya. Demi tercapainya tujuan dari pola sosialisasi ini, remaja harus banyak penyesuaian baru dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu dampak dari perubahan sosial yang akan terjadi ini akan berakibat pada perilaku keseharian remaja disekolah maupun diluar lingkungan sekolah tempat ia sehari-hari berkumpul dengan teman-temannya, peran orang tua dalam mengatur dan mengawasi dari rumah membuat sang anak yang mulai tumbuh mencari jati dirinya akan mencoba segala sesuatu hal yang baru yang belum pernah ia jumpai.

Biasanya seorang remaja yang mampu menerima perlakuan baik dari pola asuh orang tuanya akan berdampak pada kegiatan yang dilakukan disekolah maupun diluar lingkungan sekolahnya dengan teman-teman sekitar dan sebayanya. Anak remaja yang terbiasa masuk sekolah dengan tidak terlambat selalu diawasi orang tua dan diperhatikan bagaimana kegiatannya selama ini, karena masa remaja merupakan masa peralihan dimana tanpa adanya pengawasan bisa terjadi kesalahan tugas yang harus diemban olehnya.

Lalu remaja yang dengan pola asuh yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan aturan yang ada biasanya memahami norma-norma dimasyarakat, dengan begitu remaja menjalin pergaulan yang sehat dengan teman-teman sebayanya. Selain itu saat ini perkembangan teknologi media sosial menjadi sebuah tolak ukur kegiatan diluar sekolah bagaimana seorang remaja bertindak

dan memposting dirinya dan memperlakukan media sosial sebagai sarana kebijakan serta mengetahui peran dan fungsinya.

Tahap selanjutnya dari seorang anak yang akan memasuki fase remaja atau mulai mengikuti sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun etika dan moral.

Dalam teori Kohlberg sebagaimana dikutip oleh Jhon W Santrok, remaja memiliki tiga tingkatan moral yang masing-masing diantaranya memiliki dua tahap. Tingkatan pertama adalah pra konvensional, dimana didalamnya individu belum memperlihatkan adanya internalisasi dari nilai-nilai moral penalaran moral dikontrol oleh hadiah dan hukuman eksternal. Tingkatan kedua merupakan tingkat konvensional, individu didalamnya mulai mengikuti standar-standar tertentu, namun standar itu ditetapkan oleh orang lain, misalnya yang ditentukan oleh orang tua atau pemerintah. Tingkatan terakhir adalah pasca konvensional, pada tingkatan ini moralitas sepenuhnya diinternalisasi dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain.⁶

Dalam ketiga tingkatan ini, permasalahan yang muncul adalah bagaimana pengaruh pola asuh dapat membentuk sebuah akhlak remaja disekolah. Yang mana standar-standar aturan yang sudah diciptakan sekolah merupakan sebuah aturan yang harus dipatuhi bagi seluruh siswa-siswinya.

⁶Jhon W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta : Erlangga, 2007) hlm 304-305

Pada pola asuh yang tidak mengedepankan akhlak yang baik akan menimbulkan pola perilaku dari remaja yang akan mengalami penyimpangan. Akibat dari salahnya pola asuh yang tak berlandaskan *akhlakul karimah* membuat remaja tidak mentaati peraturan yang sudah ada dan bentuk dalam lingkungan sekolah. Seperti halnya salah satu kasus yang terjadi di Sekolah SMAN 12 Kota Bekasi, menurut salah satu siswi yang saya tanyakan mengenai penyimpangan akhlak yang terjadi disana, beberapa terjadi kasus tindakan asusila antara siswa laki-laki dan perempuan yang menyalahi norma-norma dalam lingkup sekolah.

Oleh sebab itu ini akan menjadi masalah serius bila tidak ditangani dari sekarang. Bagaimana orang tua perlu pendidikan juga dalam menanamkan akhlak yang baik. Selain kasus asusila, terjadi juga kasus norma kesopanan seperti tidak patuhnya seorang murid pada guru, ataupun pelanggaran-pelanggaran yang terjadi antara lain, membolos, tidak memakai atribut sekolah yang lengkap dan juga berbuat curang dalam ujian. Itu semua adalah bukti peran pendidikan akhlak sangat berpengaruh pada remaja khususnya siswa dan siswi di sekolah.

Dalam kasus diatas bagaimana peneliti tertarik mengambil judul skripsi ini dikarenakan pada pembentukan seorang anak dari dalam keluarga akan tercermin perilaku sehari-seharinya terutama di sekolah. Untuk itu begitu penting mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh yang diajarkan oleh orang tua dirumah dengan akhlak keseharian anak yang memasuki masa remaja.

Dengan penelitian ini juga dapat diketahui bahwa akhlak remaja di sekolah akan terbentuk seperti apa, dan bagaimana. Perlu penegasan pendidikan orang tua di rumah akan menghasilkan seorang anak yang sesuai dengan yang mereka

ajarkan selama ini. Karena akhlak yang terbentuk dari latar belakang keluarga merupakan sebuah pengkajian untuk mengetahui adanya pengaruh atau menjadikan sebuah perubahan yang terjadi selama masa sekolah. Karena masa remaja merupakan kondisi kebingungan atas dirinya sendiri karena ia tidak tahu harus memilih seperti peduli terhadap teman atau acuh terhadap teman, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan lain sebagainya⁷

Maka, dari latar belakang diatas penulis ingin mengkaji secara kritis dan analisis melalui penelitian berjudul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AKHLAK REMAJA DI SEKOLAH”**



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan kepada siswa dan siswi di SMAN 12 Kota Bekasi?

⁷Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013) hlm 30

2. Bagaimana gambaran akhlak remaja terhadap aturan-aturan di SMAN 12 Kota Bekasi?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap akhlak remaja di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua remaja dalam membentuk akhlak.
2. Untuk mengetahui akhlak remaja di sekolah dengan aturan-aturan yang ditaati di sekolah
3. Untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh terhadap akhlak remaja di sekolah

D. Hipotesis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia hipotesis merupakan dugaan sementara yang menunjukkan suatu tentang bagaimana sebuah peristiwa, kenyataan atau variabel itu terjadi.⁸

Dalam penelitian dirumuskan hipotesis sebagai berikut : “ Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap moralitas remaja disekolah maupun diluar lingkungan sekolah tentang kelakuannya sehari-hari. Dengan kata lain kita menentukan bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi suatu tindakan remaja terhadap kehidupannya di sekolah maupun dirumah dengan aturan-aturan maupun perlakuan yang terjadi sehari-hari sebagai cerminan pola asuh yang diterapkan.

1. Hipotesis Nol (H_0)

⁸KBBI V. 0.1.5 Beta (15)

Tidak terdapat pengaruh pola asuh terhadap moralitas remaja

2. Hipotesis Alternatif (H₁)

Terdapat pengaruh pola asuh terhadap moralitas remaja

E. Kerangka Pemikiran

Pola asuh yang berperan dalam pembentukan akhlak seorang anak merupakan pembelajaran dan pembekalan bagi sang anak untuk berada dalam tingkatan hidup dimasyarakat. Oleh karena itu sebagai orang tua kita harus terus belajar dan terus berusaha melakukan intropeksi diri, apakah pola asuh yang kita terapkan sudah tepat dan baik untuk anak kita atau sebaliknya. Karena orang tua merupakan guru pertama seorang anak dalam belajar, perannya dalam menentukan arah kemana sang anak akan berlayar menjadikan tanggung jawab yang begitu besar perannya.

Selain karena pola asuh anak pada orang tua, lingkungan teman sebaya menjadi faktor penting lainnya, karena dari lingkungan sebayalah biasanya remaja juga mendapatkan pembelajaran hal baru yang biasanya menjadi ajang solidaritas sesama teman. Oleh karena pembekalan sistem akhlak yang baik dan nilai dimasyarakat sangat penting diberikan kepada sang anak sebelum sang anak terjun langsung keduniannya.

Kenny & Kenny menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi

semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.⁹

Menurut Santrock ada tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak diantaranya, pola asuh authoritarian, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.¹⁰

Lalu ada pola asuh *authoritative* yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Dan yang ketiga menurut Santrock Pola asuh permissive, Maccoby dan Martin yang dikutip Santrock, membagi pola asuh ini menjadi dua: *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh yang *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli).

Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi social terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri

⁹ Kenny, J., & Kenny, M., *Dari Bayi Sampai Dewasa*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991) hlm 15

¹⁰ Santrock, J. W, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 2002) hlm 42

dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.¹¹

Hurlock sendiri mengemukakan ada tiga pola asuh yang biasa orang tua terapkan kepada anaknya antara lain pola asuh otoriter yang mempunyai ciri-ciri antara lain adalah anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua dan pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal¹²

Untuk pola asuh yang selanjutnya adalah demokratis, antara lain ciri-cirinya adalah anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Dan pada pola asuh yang terakhir adalah pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang cenderung acuh terhadap seorang anak serta membiarkannya dengan kurangnya kontrol orang tua, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, lalu hampir tidak menggunakan hukuman dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri¹³

Sedangkan dalam pembentukan pola asuh akan menghasilkan sebuah output dari tindakan pendidikan orang tua untuk anak, yaitu berupa akhlak.

¹¹ Santrock, J. W, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 1: Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 2002) hlm 43

¹² Elizabeth B H, *Perkembangan Anak* (terjemahan), (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm 207

¹³ Elizabeth B H, *Perkembangan Anak* (terjemahan), (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm 208

Menurut etimologi sendiri kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*” yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Sedangkan dalam terminologi akhlak atau budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.¹⁴

Dalam Al-Qur’an sendiri Allah berfirman pada Qs al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung¹⁵

Sikap dan perilaku manusia yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasannya. Banyak sebab-sebab yang menjadikan kebiasaan antara lain mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya karena pengaruh dari pengasuhana orang tuanya maupun dari lingkungan tempat tinggal dia bergaul membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupannya sehari-hari, dan lain sebagainya. Selain itu juga ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan itu antara lainnya adalah karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, dia merasa senang untuk melakukannya, dengan kata lain dia tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut dan juga diperutukannya

¹⁴Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985) hlm 25

¹⁵Al-Qur’an Surat Al-Qalam: 4

kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan.¹⁶

Usaha membiasakan kepada yang baik sangat dianjurkan bahkan diperintahkan, di dalam agama Islam. Walaupun mungkin tadinya kurang rasa ketertarikan hatinya untuk selalu melakukan kebiasaan tersebut, tapi apabila hal tersebut terus-menerus dibiasakan, maka kebiasaan ini lambat laun akan mempengaruhi sikap batinnya juga. Dan oleh karena Islam sangat menegaskan bagaimana seorang remaja yang dalam masa transisi agar membiasakan diri dengan perbuatan yang baik.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pemebentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada perbuatan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.¹⁷ Untuk itu mebina akhlak melalui pola asuh yang benar akan menguatkan kepribadaan seorang anak nantinya, dapat membedakan dengan jelas yang mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya maupun bagi orang banyak. Selain itu perekembangan dan pertumbuhan seorang anak menjadi remaja membuat dia beradaptasi kembali dengna lingkungan dan pola pertemanan yang baru membuat dia harus beradaptasi dan mampu memposisikan dirinya.

¹⁶Dr. Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985) hlm 48

¹⁷Prof.Dr. H Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hlm 164

Dalam pengertiannya tentang remaja Hurlock mengutip dari Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tuamelainkan berasa dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Bangsa primitif demikian pula pada orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa ketika sudah mampu mengadakan reproduksi.¹⁸

Oleh sebab itu teori demikian untuk menghubungkan satu dengan yang lainnya demi mencari pengaruh yang terjadi dari pola asuh orang tua terhadap akhlak remaja di sekolah terutama terhadap aturan-aturan yang ada. Sebagaimana sekolah merupakan output dari hasil pendidikan orang tua dirumah

Sedangkan yang dimaksud dengan sekolah adalah tempat pendidikan bagi anak secara formal dalam lingkungan terpelajar. Tujuan dari sekolah sendiri adalah mengajar dan mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu menerima pendidikan dan memajukan bangsa dan negara.

Sekolah adalah lembaga pembentuk karakter seorang anak dalam memulai berinteraksi dengan orang baru terutama teman sebayanya. Untuk itu sekolah menjadi sangat penting sebagai tempat utama seorang remaja berinteraksi serta memainkan perannya dalam masyarakat

F. Manfaat Penelitian

¹⁸ Elizabeth B H, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993) Hlm 206

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat membantu dan mengembangkan keilmuan bagi pendidikan pada umumnya dan pembentukan perilaku anak pada khususnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pihak peneliti

Dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk bekal peneliti di dunia pendidikan dan di masyarakat nanti

b. Bagi pihak yang diteliti

Memberikan gambaran, pemahaman, sumbangan atau masukan pada orang tua terutama dalam memberikan perhatian pada anak.

c. Bagi masyarakat umum

Merupakan pendidikan bagi masyarakat untuk senantiasa memberikan pola asuh yang baik bagi anak-anaknya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Studi Pustaka

Jurnal penelitian Feri Mayasari, *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Moralitas Pada Remaja*” Universitas Negeri Semarang. Universitas Negeri Semarang 2013. Kesimpulannya pola asuh demokratis orang tua terhadap moralitas remaja, yaitu semakin negatif pola asuh demokratis orang tua maka semakin rendah moralitas remaja, dan sebaliknya apabila semakin

positif pola asuh demokratis orang tua maka semakin positif juga moralitas remaja.

Variabel moralitas berada pada area rendah, yang berarti moralitas remaja dikategorikan rendah. Pada variabel pola asuh demokratis orang tua mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis orang tua berada pada area tinggi, yang berarti bahwa pola asuh demokratis orang tua dikatakan tinggi. Sumbangan efektif variabel pola asuh demokratis orang tua terhadap moralitas pada remaja yaitu 32,4%, dan sisanya 67,6% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Skripsi Ike Marlina, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta 2014. Kesimpulannya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi di Sekolah Dasar se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Nilai r hitung variabel pola asuh otoritatif dan variabel kecerdasan emosi yaitu 0,236. terhitung bernilai positif. rtabel dengan N=90 dan taraf kesalahan 5% yaitu sebesar 0,207. Dengan demikian terbukti bahwa r hitung lebih besar dari rtabel ($0,236 > 0,207$) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat kekuatan hubungan antara variabel pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosi. Nilai R *square* yaitu 0,055. Dengan demikian besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi adalah $0,055 \times 100\% = 5,5\%$, sedangkan 94,5% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini

Skripsi Maria Ulfah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja (Di SMA KH. Dewantoro, Pinang Kota Tangerang) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015. Kesimpulannya adalah dari koefisien determinasi nilai R Square sebesar 0,056 atau 5,6% artinya pola asuh orang tua yang bekerja mempunyai pengaruh sebesar 5,6% terhadap (stabilitas emosi) pada perkembangan kepribadian remaja. Adapun sisanya 94,4% dijelaskan oleh variabel lain.

Skripsi Ahmad Latif Zulfikar Muqorrobin, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakala Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015. Kesimpulannya adalah Hasil uji korelasi dan regresi pada nilai pola asuh dan kenaklana remaja keseleruhan sebesar 0.0484 dengan nilai ini signifikansi 0.005 ($p < 0.05$). artinya adanya pengaruh pola asuh terhadap kenakalan remaja pada SMKN 2 Malang Khususnya kelas X dan XI.

Perbedaan dari tiap penelitian ini dengan skripsi yang saya ajukan adalah terletak pada teori yang saya ambil terutama dalam hal akhlak. Disini saya kedepankan akhlak berdasar dari Imam Al-Ghazali yang mempunyai kriteria sendiri mengenai akhlak, baik akhlak yang bagus atau akhlak yang buruk. Selain itu pada objek penelitannya saya terletak pada remaja dimana merupakan masa transisis dan masa dimana bisa menolak apa yang orang tua berikan kepada dirinya. Selain itu dampak dari pembentukan pola asuh akan menghasilkan

tingkah laku yang seorang anak dilingkungan luar dan juga hasil bagaimana perilakunya nantinya, untuk itu saya ambil objek penelitian pada anak di sekolah tentang bagaimana hasil dari pola asuh nya dan perilakunya di sekolah.

H. Tahap-tahap Penelitian

Metode dalam dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana datanya dianalisis dengan statistik deskriptif yang terlebih dahulu dilakukan pengujian model dan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif memberikan perbedaan tentang sampel yang diberikan bimbingan rohani dengan yang tidak diberikan bimbingan rohani dengan menggunakan rumus *t-test*.

Variabel dalam penelitian ini terbagi atas satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen atau biasa disebut juga dengan variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi atas variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (*X*).

Variabel dependen atau biasa disebut juga dengan variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atas variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah akhlak remaja yang dinyatakan dalam lambang (*Y*).